

**MOCO SIFAT SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA
LITERASI DI SDIT MUTIARA INSANI**

AAN YUNianto
SDIT Mutiara Insani
Email : aanyuni85@gmail.com

ABSTRAK

Di SD IT Mutiara Insani, beberapa tahun sebelumnya, memiliki atmosfer literasi yang kurang terasa. Tidak banyak dari mereka yang punya keinginan untuk membaca buku. Baik itu di kelas, maupun di perpustakaan. Para siswa belum bisa merasakan bahwa aktivitas membaca buku, menulis, mengarang, itu sangat menyenangkan. Dari kurangnya minat baca ini, maka mengakibatkan prestasi siswa tidak begitu nampak. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa buku adalah jendela ilmu. Semakin banyak membaca, maka ilmu pengetahuannya akan semakin luas, dan prestasinya pun semakin meningkat. Apalagi untuk menghasilkan suatu karya literasi, merupakan hal yang sangat jauh dari angan – angan. Adapun metode pemecahan masalah yang digunakan penulis untuk menyelesaikan permasalahan terkait kurangnya budaya literasi di SDIT Mutiara Insani adalah “Moco Sifat” merupakan kependekan dari Motivasi, Contoh, Sistem, dan Fasilitasi. Ini merupakan alternatif upaya yang penulis tempuh untuk mengatasi permasalahan di SDIT Mutiara Insani perihal kurangnya minat baca atau iklim literasi di sekolah. Dari upaya yang dilakukan sekolah atau tim Literasi SDIT Mutiara Insani, alhamdulillah dapat Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya minat baca, dan tulis para siswa, ditandai dengan semakin banyaknya buku yang dibaca, dan dipinjam oleh para siswa dari perpustakaan sekolah. Juga dapat dilihat dari produk literasi sebagai hasil karya Kepala Sekolah, Guru, dan para siswa.

Kata kunci : Moco Sifat, Budaya Literasi

ABSTRACT

At Mutiara Insani IT Elementary School, a few years earlier, there was a less literate atmosphere. Not many of them have the desire to read books. Be it in class or in the library. The students have not been able to feel that the activities of reading books, writing, composing, are very enjoyable. From this lack of interest in reading, the result is that student achievement is not very visible. Because as we know that books are windows of knowledge. The more he reads, the wider his knowledge will be, and his achievements will increase. Moreover, to produce a work of literacy, is something that is very far from wishful thinking. The problem-solving method used by the author to solve problems related to the lack of literacy culture at SDIT Mutiara Insani is "Moco Nature" which stands for Motivation, Example, System, and Facilitation. This is an alternative effort that the author has taken to overcome problems at SDIT Mutiara Insani regarding the lack of interest in reading or the literacy climate at school. From the efforts made by the school or SDIT Mutiara Insani Literacy team, alhamdulillah, we were able to develop a culture of literacy in schools. This is evidenced by the interest in reading and writing of students, marked by the increasing number of books read and borrowed by students from the school library. It can also be seen from literacy products as the work of the Principal, Teachers and students.

Keywords: Moco Traits, Literacy Culture

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada Copyright (c) 2023 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara dalam hal literasi membaca, matematika, dan pengetahuan alam (sains). Sebagaimana grafik di bawah, menunjukkan bahwa skor negara Indonesia dalam hal membaca, matematika, dan sains sangat jauh di bawah rata-rata negara lain.

Dilansir dari kemendagri 2021 pada rapat koordinasi Nasional bidang perpustakaan tahun 2021, Perpustakaan Nasional 2020 mengatakan bahwa persoalan Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi. Lebih lanjut Beliau menambahkan hal tersebut terjadi karena Indonesia telah diklaim dan dihakimi sebagai negara yang rendah budaya bacanya, sehingga menyebabkan rendah pula indeks literasinya. Hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang gemar membaca.

Fakta tersebut benar adanya, karena dapat kita lihat di kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Pemerintah juga sudah menghimbau kita semua untuk menerapkan budaya membaca. Dilansir dari wikipedia 2022 Indonesia sendiri juga sudah terdapat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). 2017, Presiden Joko Widodo meresmikan Gedung Fasilitas Layanan Perpustakaan baru yang merupakan perpustakaan nasional tertinggi di dunia (126,3 meter) dengan 27 lantai. Ini juga termasuk bukti nyata pemerintah Indonesia dalam upaya untuk mengurangi rendahnya minat baca.

Satria Darma selaku ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan bahwa, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa Indonesia adalah (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500). Ia pun melansir data statistik *United Nations Of Cultural Organization* (UNESCO) 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya bahwasetiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dan menulis. Angka UNDP jugamenkejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4 %. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga (Moh. Mursyid, 2016).

Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesiasecara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Fenomena ini kemudian mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Salah satu upaya dan terobosan yang dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budayaliterasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budipekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

Di SDIT Mutiara Insani, beberapa tahun sebelumnya, memiliki atmosfer literasi yang kurang terasa. Tidak banyak dari mereka yang punya keinginan untuk membaca buku. Baik itu di kelas, maupun di perpustakaan. Para siswa belum bisa merasakan bahwa aktivitas membaca buku, menulis, mengarang, itu sangat menyenangkan.

Dari kurangnya minat baca ini, maka mengakibatkan prestasi siswa tidak begitu nampak. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa buku adalah jendela ilmu. Semakin

banyak membaca, maka ilmu pengetahuannya akan semakin luas, dan prestasinya pun semakin meningkat. Apalagi untuk menghasilkan suatu karya literasi, merupakan hal yang sangat jauh dari angan – angan. Adapun Praktik baik ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana cara menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode “MoCo SiFat” yang merupakan kependekan dari Motivasi, Contoh, Sistem, dan Fasilitasi. Ini merupakan alternatif upaya yang penulis tempuh untuk mengatasi permasalahan di SDIT Mutiara Insani perihal kurangnya minat baca atau iklim literasi di sekolah.

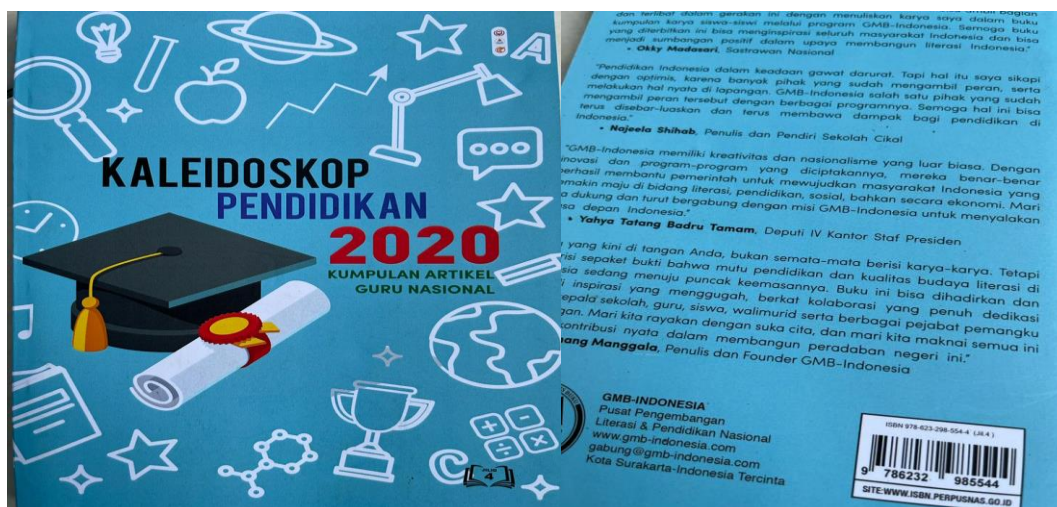
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dimana dokumen tentang kegiatan dan proses, serta hasil penelitian ini didapatkan dari obyek penelitian, yaitu para siswa – siswi SDIT Mutiara Insani. Penelitian ini dilakukan di SDIT Mutiara Insani, pada semester gasal, tahun pelajaran 2022 – 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil yaitu,

- Ada peningkatan produktivitas para guru dalam menghasilkan karya literasi. Diantaranya adalah menulis artikel di surat kabar, membuat modul pelajaran, dan menulis artikel untuk dibukukan dalam buku yang ber-ISBN.



Gambar 1. Buku ber ISBN

- Meningkatnya minat baca siswa di perpustakaan. Hal ini karena sistem yang kami terapkan untuk adanya program wajib baca di perpustakaan. Setelah adanya program tersebut, ketertarikan siswa terhadap buku mulai meningkat.
- Seluruh siswa kelas 5, yaitu sejumlah 50 siswa, telah berhasil membuat buku antologi puisi yang sudah ber-ISBN. Ini merupakan produk literasi dari para siswa.

2. pembahasan

“MoCo SiFat” merupakan kependekan dari Motivasi, Contoh, Sistem, dan Fasilitasi. Ini merupakan alternatif upaya yang penulis tempuh untuk mengatasi

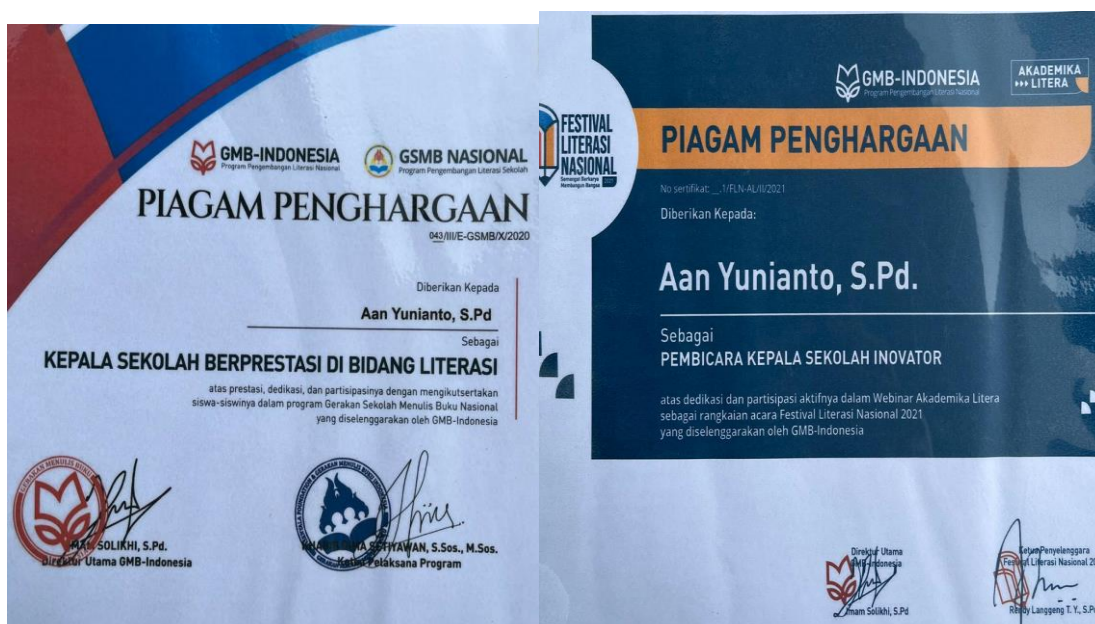
permasalahan di SDIT Mutiara Insani perihal kurangnya minat baca atau iklim literasi di sekolah.

a. Motivasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Ini merupakan cara pertama yang penulis tempuh. Yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa, baik dari internal, maupun eksternal. Motivasi secara langsung, dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau yang tergabung dalam tim literasi sekolah. Sedangkan motivasi secara tidak langsung adalah motivasi yang dilakukan oleh pihak luar. Misalnya dengan mengundang penulis atau pegiat literasi.

Ada banyak pegiat literasi di daerah eks karesidenan surakarta. Diantaranya adalah forum lingkaran pena, Gerakan Sekolah Menulis Buku (GSMB), dan sebagainya. Ini merupakan ruang dan fasilitator untuk menumbuhkembangkan literasi. Pemberian motivasi ini merupakan langkah pertama yang penulis tempuh untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di SDIT Mutiara Insani. Karena melalui motivasi ini, warga sekolah akan memiliki energi yang stabil untuk melakukan aktivitas literasinya.



Gambar 2. Contoh penghargaan dari guru untuk literasi

b. Contoh

Selain memberikan motivasi, sekolah atau tim literasi juga memberikan contoh. Diantaranya harus memulai terlebih dahulu untuk melaksanakan aktivitas literasi. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh bapak Pendidikan, yaitu ki hajar dewantara : *ing ngrasa sung tuladha, ing madya mangung karsa, tut wuri handayani*. Dari prinsip ini jelas disampaikan bahwa hal utama yang harus ada pada seorang pendidik adalah *ing ngrasa sung tuladha*. Yang memiliki arti, di depan memberikan contoh.



Gambar 3. Contoh literasi *Reading* dan *writing*

c. Sistem.

Upaya yang ke tiga adalah melalui sistem. Maksudnya sekolah membuat suatu sistem yang dapat mendukung terciptanya budaya literasi. Sistem yang dimaksud diantaranya adalah :

1) Membentuk tim literasi.

Kepala sekolah membentuk Tim Literasi sekolah yang di-SK kan. Sehingga kuat sebagai dasar, dan ada hak serta kewajiban yang jelas.

2) Membuat jadwal wajib baca buku di perpustakaan.

Tim literasi, termasuk di dalamnya penanggung jawab perpustakaan sekolah juga menyusun jadwal wajib kunjungan perpustakaan, dengan prinsip keseimbangan dan untuk mengondisikan kebiasaan baik siswa di bidang literasi.

3) 1 bulan, 1 karya literasi.

Hal ini menjadi program tim literasi untuk berkomitmen membuat 1 karya literasi setiap bulannya. Baik itu Kepala Sekolah, guru, maupun para siswa.

d. Fasilitas.

Diantara fasilitas yang disediakan sekolah atau tim literasi untuk memberikan ruang aktualisasi pada para warga sekolah adalah :

1. Karya terbaik dimuat di majalah dinding (mading sekolah).

2. Mendapatkan fasilitas dimuat di buku antologi yang ber-ISBN

3. Berkesempatan dimuat di surat kabar jawa tengah.

Dari upaya yang dilakukan sekolah atau tim Literasi SDIT Mutiara Insani, alhamdulillah dapat :

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

Hal ini dibuktikan dengan adanya minat baca, dan tulis para siswa, ditandai dengan semakin banyaknya buku yang dibaca, dan dipinjam oleh para siswa dari perpustakaan sekolah. Juga dapat dilihat dari produk literasi sebagai hasil karya Kepala Sekolah, Guru, dan para siswa. Di samping itu, juga dapat Melatih siswa dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna, menambah kosa kata, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, mengoptimalkan kerja otak, mempertajam diri didalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, melatih kemampuan berpikir dan menganalisa, menambah

wawasan dan informasi baru, mengembangkan kemampuan verbal, meningkatkan kemampuan interpersonal.

Berikut kami lampirkan beberapa produk literasi hasil karya Kepala Sekolah, guru, dan para siswa. Serta kegiatan siswa di perpustakaan.

2. Mengetahui cara mempublikasi hasil karya literasi.

Dari pengalaman penulis, ada beberapa ruang untuk mempublikasikan karya literasi.

Diantaranya adalah

- a. Melalui media sekolah
- b. Melalui buku lokal (untuk kalangan sendiri)
- c. Melalui buku ber-ISBN
- d. Melalui surat kabar.

KESIMPULAN

Simpulan dari praktik baik ini adalah, bahwa “moco sifat” (motivasi, contoh, sistem, dan fasilitas, dapat mengetahui Bagaimana cara menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Ada banyak pegiat literasi di daerah eks karesidenan surakarta. Diantaranya adalah forum lingkaran pena, Gerakan Sekolah Menulis Buku (GSMB), dan sebagainya. Ini merupakan ruang dan fasilitator untuk menumbuhkembangkan literasi. Pemberian motivasi ini merupakan langkah pertama yang penulis tempuh untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di SDIT Mutiara Insani. Karena melalui motivasi ini, warga sekolah akan memiliki energi yang stabil untuk melakukan aktivitas literasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, Indah Wijaya. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas.” *LIBRIA* 9, no.1 (2017).
- Kharizmi, Muhammad. “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi.” *Jurnal Pendidikan Almuslim* 7, no. 2 (2019).
- Muhammad Akmal. 2022. kurangnya literasi di Indonesia. Diakses tanggal 16 Mei 2023 dari Mursyid, Moh. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: lembaga Ladang Kata, 2016.
- Nurdiyanti, Eko, and Edy Suryanto. “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Paedagogia* 13, no. 2 (2010).
- Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purnamasari, Hanny, Eka Yulyana, and Rachmat Ramdani. “Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Berbasis Ekonomi Kerakyatan Di Desa Warungbambu Kecamatan Karawang.” *Jurnal Politikom Indonesiana* 1, no. 2 (2016).
- Putra, Sasongko, Purwanto, and Kismartini. “Perencanaan Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Selo” *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 2013, no. 1 (2013).